

Menyelisik *Financial Distress* Melalui Lensa Model Grover

Arsyi Dela Fatmawati¹, Shinta Permata Sari²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta

arsyidela21@gmail.com¹, sps274@ums.ac.id²

ABSTRACT

Financial distress is a condition in which a company experiences financial difficulties that could potentially lead to bankruptcy if not handled properly. This study aims to analyze the effect of liquidity (Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio), solvability (Debt to Total Equity Ratio), and profitability (Net Profit Margin) on Financial Distress in basic material companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2022–2024 using the Grover model. The data is secondary data obtained from company annual reports. From a population of 112 companies, 75 companies are selected as samples using purposive sampling. This study uses binary logistic regression with SPSS version 27 for hypothesis testing. The results show that the Current Ratio, Cash Ratio, and Net Profit Margin have effect on Financial Distress, while the Quick Ratio and Debt to Total Equity Ratio have no effect on Financial Distress. These findings emphasize the importance of liquidity and profitability management in minimizing the potential for Financial Distress in basic material sector companies.

Keywords : *Financial Distress, Grover Model, Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio, Debt to Total Ratio, Net Profit Margin.*

ABSTRAK

Financial distress merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang berpotensi mengarah pada kebangkrutan apabila tidak ditangani dengan tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas (Current Ratio, Quick Ratio, dan Cash Ratio), solvabilitas (Debt to Total Equity Ratio), dan profitabilitas (Net Profit Margin) terhadap Financial Distress pada perusahaan sektor basic material yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024 dengan menggunakan model grover. Data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. Dari 112 perusahaan sebagai populasi, sebanyak 75 perusahaan dipilih sebagai sampel melalui teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan binary logistic regression dengan bantuan SPSS versi 27 untuk pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Current Ratio, Cash Ratio, dan Net Profit Margin berpengaruh terhadap Financial Distress, sedangkan Quick Ratio dan Debt to Total Equity Ratio tidak berpengaruh terhadap Financial Distress. Temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan likuiditas dan profitabilitas dalam meminimalkan potensi Financial Distress pada perusahaan sektor basic material.

Kata kunci : *Financial Distress, Model Grover, Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio, Debt to Total Ratio, Net Profit Margin.*

PENDAHULUAN

Dinamika ekonomi Indonesia memasuki era globalisasi dan integrasi pasar bebas, diikuti dengan tantangan ekonomi yang semakin kompleks. persaingan tidak hanya terjadi antarperusahaan domestik, tetapi juga melibatkan pelaku bisnis global yang menjadikan Indonesia sebagai tujuan strategis untuk ekspor dan perluasan pangsa pasar (Widiyasmara dan Zulfikar, 2023). Oleh sebab itu perlu dilakukannya perumusan strategi jangka panjang yang berorientasi pada keberlanjutan usaha guna

mencapai tujuan utama, yaitu memperoleh keuntungan secara berkelanjutan. Pencapaian tujuan berkaitan dengan kebutuhan pendanaan, salah satunya melalui pemanfaatan pasar modal (Purnamasari, 2025).

Pasar modal memiliki peran dalam menyediakan sumber pendanaan bagi perusahaan. Informasi mengenai emiten pasar modal dapat diakses secara transparan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI), yang pada tahun 2025 mencatat 955 perusahaan dari 11 sektor. Salah satu sektor dengan kontribusi besar bagi perekonomian adalah sektor *basic material*, yang berperan dalam penyediaan bahan baku utama untuk industri (Muflihah dan Pamungkas, 2024). Namun demikian, dalam beberapa tahun terakhir, sektor *basic material* menghadapi tekanan kinerja yang ditunjukkan oleh penurunan harga saham sekitar 1,13%. Kondisi ini mengindikasikan potensi melemahnya kinerja keuangan dan meningkatnya risiko kesulitan keuangan. Kasus PT. ALMI, Tbk. dan PT. ETWA, Tbk. menunjukkan bahwa penurunan penjualan, tingginya beban utang, lemahnya likuiditas, serta perolehan laba negatif dapat mengarah pada *financial distress* hingga kebangkrutan (CNBC Indonesia, 2024); (Financial News, 2024).

Laba negatif menggambarkan kondisi ketika total pendapatan perusahaan lebih kecil dibandingkan total biaya dalam satu periode akuntansi, mencerminkan kinerja ekonomi yang buruk disertai potensi turunnya nilai ekuitas (Edward *et al.*, 2019). Kondisi ini dapat menjadi indikator awal *financial distress*, yaitu ketika kewajiban keuangan perusahaan tidak mampu dipenuhi akibat ketidakcukupan arus kas operasi atau ketidakseimbangan antara aset lancar dan liabilitas lancar (Saha dan Ahmed, 2024). *Financial distress* umumnya terlihat melalui penurunan penjualan, meningkatnya periode penagihan piutang, serta penurunan laba. Oleh karena itu, deteksi dini *financial distress* diperlukan untuk mencegah kebangkrutan dan meminimalkan kerugian bagi investor (Mufidah dan Handayani, 2024).

Salah satu model prediksi yang digunakan untuk mendeteksi kondisi tersebut adalah model *grover*, yang dikembangkan oleh Jeffrey S. Grover (2001) sebagai penyempurnaan dari model sebelumnya. *Grover* ini menitikberatkan analisis pada efektivitas pemanfaatan aset untuk menghasilkan profitabilitas serta kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek (Alhaji, 2023). Keunggulan model *grover* terletak pada fokusnya terhadap rasio likuiditas dan profitabilitas, yang menjadikannya alat peringatan dini yang efektif bagi investor dalam mengidentifikasi potensi kebangkrutan dan mendukung pengambialan keputusan investasi yang (Kembi *et al.*, 2024). Temuan Nayan *et al.* (2024), mengungkapkan bahwa model *Grover* mencapai tingkat akurasi prediktif sempurna sebesar 100%, menjadikannya instrumen yang sangat terpercaya untuk mendeteksi dini kesulitan keuangan sekaligus mendukung strategi mitigasi risiko. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini menerapkan model *grover* dengan menganalisis secara komprehensif melalui rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas dalam evaluasi kesehatan keuangan perusahaan, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian.

Rasio likuiditas berperan penting dalam mendeteksi *financial distress* karena menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek

dengan aset lancar yang dimiliki. Likuiditas yang rendah menunjukkan keterbatasan kas untuk membayar utang segera, sehingga meningkatkan risiko gangguan operasional dan potensi kesulitan keuangan, sementara likuiditas yang tinggi mencerminkan kondisi keuangan yang stabil. Pengukurannya dapat dilakukan melalui *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio* (Martha dan Sari, 2025). *Current ratio* merupakan aspek yang berperan sebagai alat ukur untuk menilai kapabilitas perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendek dengan memanfaatkan aset lancarnya (Martha dan Sari, 2025). *Quick ratio* merupakan aspek lain yang digunakan untuk mengukur kemampuan pemenuhan kewajiban jangka pendek tanpa bergantung pada persediaan, karena persediaan dianggap kurang likuid dan sulit segera dikonversi menjadi kas (Indriyanto dan Izzati, 2022). Selanjutnya terdapat *cash ratio* yang merupakan aspek untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan kas dan setara kas yang tersedia (Haryati *et al.*, 2022).

Rasio Solvabilitas menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan pada utang dalam komposisi modalnya. Rasio ini krusial untuk mengevaluasi kapasitas pemenuhan komitmen jangka panjang, khususnya dalam skenario pembubaran atau likuidasi. Penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan risiko beban utang yang tinggi, berpotensi memperburuk kondisi finansial perusahaan. Rasio solvabilitas dalam penelitian ini diukur melalui *debt to equity ratio*, yang membandingkan total utang dengan total ekuitas perusahaan untuk menilai tingkat ketergantungan perusahaan pada pendanaan berbasis utang (Hermiyetti *et al.*, 2024).

Rasio Profitabilitas menggambarkan ketepatan menyeluruh manajemen dalam menciptakan profit selama periode tertentu. Tingginya rasio menandakan semakin kuat performa perusahaan, yang menunjukkan adanya efisien dalam menciptakan laba dari operasi. Rasio ini membantu memperkirakan apakah perusahaan dapat menjaga tingkat keuntungan guna mendukung kelangsungan bisnis dan menghindari risiko finansial. Rasio profitabilitas dapat diukur menggunakan *net profit margin*. merupakan aspek untuk mengukur tingkat laba bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap rupiah penjualan, sehingga mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan beban biaya usaha, serta efektivitas strategi bisnis dalam menghasilkan keuntungan (Rahma dan Rinaldi, 2024).

TINJAUAN LITERATUR

Agency Theory

Teori agensi (*agency theory*), sebagaimana dijelaskan oleh Jensen dan Meckling (1976), menggambarkan hubungan antara investor (*principal*) dengan manajemen (*agent*) yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan karena tujuan keduanya tidak selalu sejalan. Manajemen memiliki akses informasi yang lebih besar (*asymmetric information*) sehingga dapat menyembunyikan kondisi keuangan sebenarnya, termasuk risiko *financial distress*. Ketidaktransparanan ini menyulitkan investor dalam menilai kinerja dan kesehatan perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan dan rasio keuangan menjadi penting untuk mendeteksi tanda-tanda awal

financial distress. Studi ini menggunakan teori agensi untuk menjelaskan perilaku manajemen yang tidak selaras dengan kepentingan investor dapat memperburuk kondisi perusahaan dan meningkatkan risiko *financial distress*.

Signaling Theory

Teori sinyal (*signaling theory*) dikembangkan secara luas dalam konteks keuangan oleh Ross (1997). Teori ini menekankan bahwa manajemen menguasai informasi lebih mendalam tentang keadaan perusahaan dibandingkan investor, sehingga perlu menyampaikannya melalui sinyal seperti laporan keuangan, pengumuman laba, dan rasio keuangan. Sinyal positif berupa peningkatan laba, arus kas stabil, dan penurunan utang menunjukkan kondisi perusahaan yang sehat, sedangkan penurunan profitabilitas, likuiditas rendah, atau meningkatnya risiko utang menjadi sinyal buruk adanya potensi *financial distress*. Dengan demikian, transparansi informasi sangat penting agar investor dapat menilai kondisi dan prospek perusahaan secara akurat dalam pengambilan keputusan.

Financial Distress

Financial distress merujuk pada situasi ketika perusahaan menghadapi kesulitan finansial serius yang mengakibatkan ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Situasi ini biasanya terjadi ketika utang yang telah jatuh tempo tidak mampu dicukupi oleh arus kas dari kegiatan, atau ketika tingginya kewajiban lancar melebihi total aset lancar (Saha dan Ahmed, 2024). *Financial distress* mencerminkan tekanan finansial yang dialami oleh perusahaan dan apabila tidak segera diatasi, dapat berkembang menjadi kebangkrutan. Lebih lanjut, *financial distress* dapat dikenali melalui sejumlah indikator keuangan dalam periode tertentu (Erikawati *et al.*, 2024). Menurut Platt dan Platt (2006), *financial distress* ialah awal tingkatan dari kemunduran kesehatan finansial perusahaan.

Model Grover

Model *Grover* merupakan metode prediksi *financial distress* yang dikembangkan oleh Jeffrey S. Grover (2001) sebagai penyempurnaan dari model sebelumnya. *Grover* menitikberatkan pada analisis pada efektivitas pemanfaatan aset untuk menghasilkan profitabilitas serta kemampuan dalam memenuhi kewajiban lancarnya (Aliyu dan Alhaji, 2023). Fokus model pada rasio likuiditas dan profitabilitas menjadikannya alat peringatan dini yang efektif dalam mendeteksi potensi kebangkrutan (Kembi *et al.*, 2024). Penelitian Nayan *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa model *grover* memiliki tingkat akurasi prediksi hingga 100%, sehingga dinilai andal dalam memitigasi risiko keuangan. *Grover* menerapkan tiga rasio keuangan dalam mendeteksi potensi kebangkrutan membentuk model *G-Score* = $1,650X_1 + 3,404X_2 - 0,016ROA + 0,057$. Dimana, *working capital to total assets* (X_1), *earnings before interest and tax to total assets* (X_2), dan *return on assets* (ROA).

Likuiditas

Likuiditas perusahaan berperan penting dalam menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki. Kemampuan ini diukur diantaranya menggunakan *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*. *Current ratio* merupakan aspek liabilitas yang berperan sebagai alat ukur untuk menilai kapabilitas perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendek dengan memanfaatkan aset lancarnya. Rasio ini mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan, Tingkat likuiditas yang memadai menunjukkan kondisi keuangan jangka pendek yang sehat serta memberikan keyakinan kepada pihak eksternal bahwa operasional perusahaan dapat berjalan tanpa hambatan likuiditas (Martha dan Sari, 2025). *Current ratio* rendah menandakan keterbatasan aset lancar dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, yang berpotensi menimbulkan kesulitan keuangan. Sementara *current ratio* tinggi mengindikasikan kemampuan perusahaan menjaga likuiditas serta menghindari risiko *financial distress* (Ashsifa *et al.*, 2023). Hasil penelitian Martha dan Sari (2025), menunjukkan bahwa *current ratio* (CtR) memengaruhi *financial distress*. Pernyataan tersebut didukung Ashsifa *et al.* (2023), yang menemukan bahwasanya *current ratio* memengaruhi *financial distress*.

H₁: *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Quick ratio merupakan aspek lain dari likuiditas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mempertimbangkan persediaan sebagai bagian dari aset lancar. Hal ini disebabkan karena persediaan dianggap sebagai aset yang paling tidak likuid dan rentan terhadap fluktuasi harga serta sulit dikonversi menjadi kas dalam waktu singkat, terutama pada kondisi tekanan (Indriyanto dan Izzati, 2022). Menurut Kasmir (2019), *quick ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang memadai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa bergantung pada penjualan persediaan, sehingga risiko kesulitan keuangan dapat diminimalkan. Sebaliknya, *quick ratio* yang rendah mencerminkan potensi masalah likuiditas, di mana perusahaan tidak memiliki kas atau aset lancar cepat lainnya yang cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendek. Penelitian Kustiana dan Halim (2022), menunjukkan bahwa *quick ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*, hal ini bertentangan oleh Hendriani *et al.* (2023), yang menemukan *quick ratio* dapat memengaruhi *financial distress*.

H₂: *Quick ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Cash ratio juga termasuk kedalam aspek likuiditas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan kas dan setara kas yang tersedia (Haryati *et al.*, 2022). Rasio ini dianggap paling konservatif dibandingkan *current ratio* maupun *quick ratio* karena hanya memperhitungkan aset yang benar-benar likuid, tanpa memasukkan piutang atau persediaan. *cash ratio* mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendek secara langsung dengan cadangan kas yang dimiliki (Burnika *et al.*, 2024). Semakin tinggi nilai *cash ratio*, semakin kecil risiko perusahaan mengalami *financial distress* karena ketersediaan kas yang memadai untuk memenuhi

kewajiban jangka pendek. Sebaliknya, *cash ratio* yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang lebih tinggi dan potensi kesulitan keuangan di masa mendatang (Burnika *et al.*, 2024). Penelitian Haryati *et al.* (2022) dan Burnika *et al.* (2024), menemukan bahwa *cash ratio* mempengaruhi *financial distress*.

H₃: *Cash Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Solvabilitas

Rasio solvabilitas dalam yang diukur melalui *debt to total equity ratio* mampu menilai ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan berbasis utang dengan membandingkan total kewajiban perusahaan dengan ekuitas yang dimiliki (Hermiyetti *et al.*, 2024). Rasio ini mengungkap sejauh mana perusahaan mengandalkan pendanaan dari utang dibandingkan dengan modal internal dalam membiayai operasional dan pertumbuhan usahanya. Semakin tinggi rasio semakin besar risiko keuangan yang harus ditanggung akibat peningkatan penggunaan dana pinjaman untuk membiayai operasionalnya. Sebaliknya, rasio yang rendah menandakan struktur pendanaan yang lebih sehat karena perusahaan tidak terlalu bergantung pada utang, sehingga meminimalkan risiko keuangan (Nursyamsiah dan Wahyuni, 2024). Penelitian Nursyamsiah dan Wahyuni (2024), menunjukkan *debt to total equity ratio* berkontribusi terhadap *financial distress*. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ashsifa *et al.* (2023) yang membuktikan, *debt to total equity ratio* dapat memengaruhi *financial distress*.

H₄: *Debt to total equity* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan dapat dinilai menggunakan *Net profit margin* aspek untuk mengetahui tingkat laba bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap rupiah penjualan, sehingga mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan beban biaya usaha, serta efektivitas strategi bisnis dalam menghasilkan keuntungan (Rahma dan Rinaldi, 2024). Rasio ini menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengoptimalkan pengendalian biaya sebagai indikator efisiensi selama periode akuntansi. Semakin tinggi *net profit margin*, semakin besar kemampuan dalam menghasilkan laba, yang sehingga meminimalkan risiko *financial distress*. Sebaliknya, *net profit margin* yang rendah mengindikasikan ketidakefisienan dalam pengelolaan pendapatan, yang dapat meningkatkan potensi kesulitan keuangan (Fitrianingsih dan Novitasari 2021). Penelitian Rahma dan Rinaldi (2024), mengemukakan bahwa *net profit margin* memengaruhi *financial distress*. Penelitian Fitrianingsih dan Novitasari (2021), memperkuat pernyataan tersebut dengan mengemukakan bahwa *net profit margin ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.

H₅: *Net profit margin* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data numerik untuk menjelaskan hubungan antar variabel

secara objektif. Sampel penelitian meliputi seluruh perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024 dan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (1) Perusahaan sektor *basic material* yang tercatat secara konsisten di BEI selama periode 2022 hingga 2024. (2) Perusahaan sektor *basic material* menyajikan laporan keuangan tahunan secara lengkap pada periode pengamatan. (3) Perusahaan sektor *basic material* yang pernah mengalami laba negatif di antara periode 2022 hingga 2024. Data yang digunakan bersumber dari data sekunder yang diperoleh melalui pendekatan dokumentasi, dengan melakukan penelusuran dan pengunduhan *annual report* perusahaan *basic material* periode 2022-2024 dari situs resmi BEI (www.idx.co.id).

Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

1. *Financial Distress*

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress* atau kesulitan keuangan. *Financial distress* Sebagai tahapan awal penurunan kinerja keuangan sebelum berujung pada kebangkrutan, *financial distress* dapat dikenali melalui sinyal negatif seperti kerugian perusahaan (Saha dan Ahmed, 2024). Menurut Platt dan Platt (2006), kondisi ini merefleksikan ketidakefisienan operasional yang mengancam solvabilitas. Penelitian ini mengadopsi model Grover (2001):

$$G = 1,650X_1 + 3,404X_2 - 0,016ROA + 0,057$$

Keterangan:

X_1 = *Working Capital/Total Assets*

X_2 = *EBIT/Total Assets*

ROA = *Net Income/Total Assets*.

Berdasarkan model ini, perusahaan dikategorikan menggunakan variabel *dummy* sebagai berikut:

- Financial Distress* jika nilai $G \leq -0,02$ (masuk kedalam kategori 1)
- Non- Financial Distress* jika nilai $G \geq 0,01$ (masuk kedalam kategori 0)

2. *Current Ratio*

Secara definisi, *current ratio* adalah alat ukur likuiditas yang menghubungkan antara jumlah aset lancar dan kewajiban jangka pendek suatu entitas bisnis. Berdasarkan Martha dan Sari (2025), fungsi utama *current ratio* adalah mengukur kecukupan aset lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

$$CrR = \frac{\text{Total Aset Lancar}}{\text{Total Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

3. *Quick Ratio*

Sebagai indikator likuiditas, *quick ratio* mengukur kapabilitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa melibatkan persediaan sebagai komponen aset lancar. Kebijakan ini didasari oleh karakteristik persediaan yang memiliki likuiditas rendah dan kerentanan harga tinggi, sehingga berisiko

menyebabkan kerugian jika terpaksa dijual (Indriyanto dan Izzati, 2022). Rasio ini diformulasikan melalui persamaan berikut:

$$QcR = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

4. *Cash Ratio*

Sebagai alat ukur likuiditas yang konservatif, *cash ratio* mengevaluasi kecukupan kas dan setara kas perusahaan untuk memenuhi berbagai kewajiban lancar menggunakan kas dan instrumen setara kas yang tersedia (Haryati *et al.*, 2022). Perhitungan rasio ini dilakukan dengan membandingkan nilai kas dan setara kas dengan total kewajiban jangka pendek menggunakan persamaan:

$$CsR = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

5. *Debt to Total Equity Ratio*

Debt to Total Equity Ratio berfungsi sebagai indikator struktur modal dengan membandingkan total kewajiban terhadap ekuitas pemegang saham. Rasio ini mengungkap sejauh mana perusahaan mengandalkan pendanaan dari utang dibandingkan dengan modal internal dalam membiayai operasional dan pertumbuhan usahanya (Hermiyetti *et al.*, 2024). Rumus untuk menghitung rasio ini adalah:

$$DtER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

6. *Net Profit Margin*

Profitabilitas perusahaan yang tercermin dari kinerja penjualan, utilisasi aset, dan pengembalian modal dapat diukur melalui *net profit margin*. Rahma dan Rinaldi (2024), menjelaskan bahwa rasio ini menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengoptimalkan pengendalian biaya sebagai indikator efisiensi selama periode akuntansi. Adapun rumus perhitungannya adalah:

$$NePM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Pada bagian awal penelitian, dilakukan pengujian statistik deskriptif untuk merangkum data variabel bebas dan terikat melalui ukuran seperti mean, standar deviasi, nilai maksimum, dan minimum. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi logistik biner (*binary logistic regression*) karena variabel dependen bersifat kategorikal, yaitu dengan nilai 0 menunjukkan kondisi *Non-Financial Distress* dan nilai 1 menunjukkan *Financial Distress*. Adapun bentuk matematis dari model regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{FD}{1 - FD} = \beta_0 + \beta_1 CrR + \beta_2 QcR + \beta_3 CsR + \beta_4 DtER + \beta_5 NePM + \varepsilon$$

Keterangan:

FD = *Financial Distress*

β_0 = Konstanta

- $\beta_1, \beta_2 \dots \beta_5$ = Koefisien Regresi
- CrR = *Current Ratio*
- QcR = *Quick Ratio*
- CsR = *Cash Ratio*
- DtER = *Debt to Total Equity Ratio*
- NePM = *Net Profit Margin*
- ε = *Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif diterapkan untuk mendeskripsikan distribusi data sampel melalui ukuran minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Proses ini membantu memetakan karakteristik semua variabel penelitian: *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Cash Ratio*, *Debt to Total Equity Ratio*, *Net Profit Margin* maupun *Financial Distress*.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Standard Deviation
CrR	75	10,31	3.484.776,12	47.519,0204	402.274,5154
QcR	75	1,08	1.751.865,77	23.913,1083	202.230,7265
CsR	75	0,26	33.873,95	699,2480	3.981,3933
DtER	75	-141,88	1.132,58	176,6220	201,6592
NePM	75	-149.188,86	115,01	-2.873,9799	18.311,3721
FDs	75	0,00	1,00	0,2700	0,445

Sumber: hasil olah data SPSS, 2025.

Berdasarkan Tabel 1, hasil analisis statistik deskriptif mengungkap karakteristik variabel penelitian sebagai berikut: Variabel *Current Ratio* (CrR) dengan nilai minimum 10,30% dan maksimum 3.484.776,12%, rata-rata 47.519,0204% dan standar deviasi 402.274,5154%. Variansi nilai yang cukup besar mencerminkan kesenjangan kemampuan likuiditas yang tajam di antara perusahaan-perusahaan dalam sampel. Tingginya angka maksimum pada variabel ini mengisyaratkan bahwa sebagian perusahaan memiliki posisi aset lancar yang sangat dominan dibandingkan kewajiban lancarnya sebagai bentuk pengelolaan modal kerja yang terlalu berhati-hati, atau terjadi inefisiensi dalam mengoptimalkan aset untuk kegiatan operasional, sehingga berpotensi menimbulkan pemborosan sumber daya keuangan.

Variabel *Quick Ratio* (QcR) dengan nilai minimum 1,08%, maksimum 1.751.865,77%, rata-rata 23.913,1083% dan standar deviasi 202.230,7265%. Kondisi ini mengungkapkan perbedaan mencolok dalam kemampuan likuiditas antar perusahaan, khususnya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa melibatkan persediaan. Variasi yang lebar tersebut dapat ditelusuri dari keragaman model bisnis, komposisi aset, serta pendekatan manajemen terhadap piutang dan kas yang diterapkan oleh masing-masing perusahaan dalam sektor *basic material*. Hasil analisis variabel *Cash Ratio* (CsR) menunjukkan variasi yang sangat besar, dengan nilai terendah 0,26%, tertinggi 33.873,95%, serta rata-rata 699,2480% dan standar

deviasi 3.981,39328%. Temuan ini mengonfirmasi adanya perbedaan strategi likuiditas, sebagian perusahaan memiliki rasio kas yang sangat tinggi, sementara lainnya sangat rendah. Rata-rata yang ditunjukkan mengisyaratkan praktik penahanan kas berlebih pada beberapa emiten.

Variabel *Debt To Total Equity Ratio* (DtER) dengan nilai minimum -141,88%, maksimum 1.132,58%, rata-rata 176,6220% dan standar deviasi 201,65917%. Rata-rata DtER yang cukup tinggi menggambarkan bahwa secara umum perusahaan dalam sektor *basic material* cenderung memiliki ketergantungan pada pendanaan dari utang. Variabel *Net Profit Margin* (NePM) dengan nilai minimum -149.188,86%, maksimum 115,01%, rata-rata -2.873,9799% dan standar deviasi 18.311,37212%. Nilai rata-rata negatif mencerminkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam kurun waktu penelitian mengalami kerugian. Hal ini menunjukkan adanya tekanan profitabilitas di sektor *basic material*, yang dapat disebabkan oleh tingginya biaya produksi, penurunan permintaan, atau fluktuasi harga komoditas yang memengaruhi stabilitas pendapatan.

Hasil *Binary Logistic Regression*

Pemeriksaan validitas model regresi logistik diimplementasikan melalui beberapa prosedur pengujian, termasuk Uji *Hosmer and Lemeshow's*, Uji *-2 log likelihood* dan Uji *Nagelkerke's R Square*. Hasil uji *Hosmer and Lemeshow*, menunjukkan nilai *Chi-square* 1,920 dan signifikansi 0,983. Tingkat signifikansi di atas 0,05 ($0,983 > 0,05$), tersebut menjadi bukti bahwa model regresi logistik memenuhi asumsi kelayakan untuk diproses dalam analisis berikutnya. Kondisi ini menegaskan konsistensi antara prediksi model dan kondisi riil data.

Tabel 2. Hasil Uji Overall Model Test

<i>-2 Log Likelihood</i>	<i>Value</i>
Start (<i>Block Number</i> = 0)	86,987
End (<i>Block Number</i> = 1)	16,684

Sumber: hasil olah data SPSS, 2025.

Berdasarkan Tabel 2. mengungkapkan perkembangan model melalui penurunan nilai *-2 log likelihood* dari 86,987 pada tahap awal (*block number* = 0) menjadi 16,684 pada tahap akhir (*block number* = 1). Penurunan ini menunjukkan bahwa model yang diestimasi memiliki daya jelas lebih tinggi terhadap variasi data dibandingkan model tanpa variabel independen dan model yang digunakan merupakan model regresi fit.

Persamaan regresi menunjukkan nilai *Nagelkerke's R Square* 0,886. Hal ini berarti bahwa variasi variabel independen yang digunakan yakni, *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Cash Ratio*, *Debt to Total Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin* mampu menerangkan 88,6% variasi *financial distress*. Sementara itu, sisanya sebesar 11,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis

	B	Wald	Signifikansi	Keterangan
<i>Current Ratio</i>	-0,114	5,179	0,023	H ₁ Diterima
<i>Quick Ratio</i>	-0,055	1,324	0,250	H ₂ Ditolak
<i>Cash Ratio</i>	0,236	4,172	0,041	H ₃ Diterima
<i>Debt to Total Equity Ratio</i>	0,003	0,439	0,508	H ₄ Ditolak
<i>Net Profit Margin</i>	-0,190	5,265	0,022	H ₅ Diterima
<i>Constant</i>	8,423	4,609	0,032	

Sumber: hasil olah data SPSS, 2025.

Merujuk pada Tabel 3. yang menyajikan hasil uji regresi logistik biner, bentuk persamaan regresi dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$FD = 8,423 - 0,114 CrR - 0,055 QcR + 0,236 CsR + 0,003 DtER - 0,190 NePM$$

Hasil regresi mengungkap konstanta sebesar 8,423, yang berarti tanpa pengaruh variabel independen, probabilitas *financial distress* secara dasar adalah 8,423. Koefisien *current ratio* sebesar 0,114 mengisyaratkan hubungan negatif dengan *financial distress*, karena penurunan 1% *current ratio* meningkatkan probabilitas *financial distress* sebesar 0,114%. Di sisi lain, koefisien *quick ratio* sebesar 0,55 mencerminkan bahwa setiap penurunan 1% *quick ratio* akan menaikkan probabilitas *financial distress* sebesar 0,55%. Koefisien regresi *cash ratio* sebesar 0,236, dapat diinterpretasikan bahwa setiap kenaikan 1% pada *cash ratio* akan meningkatkan probabilitas *financial distress* sebesar 0,236%. Sebaliknya, penurunan 1% *cash ratio* akan mengurangi probabilitas *financial distress* sebesar 0,236%. Koefisien *debt to total equity ratio* sebesar 0,003 menunjukkan bahwa peningkatan 1% dalam rasio utang terhadap modal akan menaikkan kemungkinan *financial distress* sebesar 0,003%. Adapun koefisien *net profit margin* sebesar -0,190 membuktikan bahwa penurunan 1% tingkat profitabilitas akan meningkatkan probabilitas *financial distress* sebesar 0,190%.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Pengujian hipotesis terhadap *current ratio* memperoleh nilai signifikansi 0,023 yang lebih rendah dari 0,05 (<0,05). Hasil analisis menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress*, sehingga H₁ diterima. Hal ini mengungkap bahwa tingginya *current ratio* merepresentasikan kemampuan likuiditas perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek secara mandiri, sehingga mengurangi eksposur *financial distress*. Temuan ini konsisten dengan studi Martha dan Sari (2025), yang menegaskan peran *current ratio* dalam mempengaruhi *financial distress*, serta diperkuat oleh penelitian Ashsifa *et al.* (2023), yang menyatakan *current ratio* sebagai determinan *financial distress*.

Pengaruh *Quick Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel *quick ratio* menunjukkan nilai signifikansi 0,250 yang melebihi batas 0,05 (> 0,005). Temuan ini mengkonfirmasi

bahwa *Quick Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*, sehingga H_2 ditolak. Hasil ini memperkuat temuan Indriyanto dan Izzati (2022), mengenai ketidaksignifikanan *quick ratio* dalam memprediksi *financial distress*. Namun demikian, hasil ini belum mendukung penelitian Kustiana dan Halim (2022), yang membuktikan adanya pengaruh *quick ratio* terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Cash Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Pengujian hipotesis untuk *cash ratio* menghasilkan nilai signifikansi 0,041 kurang dari 0,05 ($<0,05$) yang menunjukkan bahwa *Cash Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress* dan H_3 diterima. Hal ini mengungkapkan bahwa likuiditas kas yang tinggi berperan sebagai *buffer* penting dalam mencegah *financial distress*. Temuan ini konsisten dengan studi Haryati *et al.* (2022), bahwa *cash ratio* mampu digunakan untuk memprediksi *financial distress*, dan didukung oleh Burnika *et al.* (2024), yang menegaskan *cash ratio* berperan sebagai prediktor *financial distress*.

Pengaruh *Debt to Total Equity Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Pengujian hipotesis untuk *Debt to Total Equity Ratio* menghasilkan nilai signifikansi 0,508 ($>0,05$), yang mengkonfirmasi bahwa *Debt to Total Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*, sehingga H_4 ditolak. Implikasinya, struktur modal yang tercermin dari rasio *Debt to Total Equity Ratio* tidak menjadi faktor penentu dalam memprediksi *financial distress*. Temuan ini mendukung penelitian Hermiyetti *et al.* (2024), yang mengemukakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang ditimbulkan oleh *debt to total equity* terhadap potensi *financial distress*. Namun disisi lain hasil ini belum mampu mendukung penelitian Ashsifa *et al.* (2023), bahwa *debt to total equity ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap *Financial Distress*

Pengujian hipotesis untuk *Net Profit Margin* menghasilkan nilai signifikansi 0,022 ($<0,05$) yang menunjukkan bahwa *Cash Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress*, dengan demikian H_5 diterima. Hal ini mengungkapkan bahwa profitabilitas yang tercermin dari margin laba bersih merupakan faktor protektif terhadap *financial distress*. Temuan ini konsisten dengan studi Rahma dan Rinaldi (2024), terkait dengan temuan yang menyatakan *net profit margin* dapat memengaruhi *financial distress*. Penemuan ini diperkuat oleh Fitriyaningsih dan Novitasari (2021), yang menegaskan peran NePM dalam memprediksi *financial distress*.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji pengaruh *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Cash Rati*, *Debt to Total Equity*, dan *Net Profit Margin* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor *basic material* di BEI periode 2022–2024. Dengan menggunakan model *Grover* untuk mengukur *financial distress* dan regresi logistik biner sebagai metode analisis,

hasil penelitian mengungkapkan bahwa *Current Ratio*, *Cash Ratio*, dan *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Sebaliknya, *Quick Ratio* dan *Debt to Total Equity* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Secara keseluruhan, model yang dibangun mampu menjelaskan 88,6% variasi *financial distress*, menunjukkan kekuatan prediktif yang tinggi.

Penelitian ini baru mencakup ruang lingkup sampel yang terkonsentrasi pada sektor *basic material* dan periode studi jangka pendek. Konstrain ini berimplikasi pada ketidakmampuan temuan dalam merepresentasikan dinamika finansial secara lebih luas dalam jangka menengah atau jangka panjang. Selain itu, variabel yang dianalisis masih terfokus pada indikator keuangan jangka pendek, dan metode prediksi yang digunakan baru menggunakan model *Grover* tanpa melibatkan perbandingan dengan model lainnya. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan memperluas cakupan objek ke berbagai sektor industri, memperpanjang periode observasi, menambahkan variabel yang mengukur stabilitas jangka panjang, serta melakukan komparasi beberapa model prediksi *financial distress*, guna mendapatkan temuan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhaji, A.A. (2023). Corporate Failure: Are Listed Firms In Nigeria on The Verge of Demise? Analysing Selected Food and Beverages Firms Using and Grover's Model Springate's Model. *Journal of Management Information and Decision Sciences*, 26 (2), 1-10.
- Ashsifa, I., Kuncoro, M. T., & Salisa, N. R. (2023). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Technobiz*, 6(1), 21-28.
- Burnika, E., Pahala, I., & Handarini, D. (2024). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Consumer Cyclical. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 5(2), 348-365.
- CNBC Indonesia-Zefanya, A. (2024). *Dulu Raja di ASEAN, Emiten Aluminium Grup Maspion (ALMI) Menghentikan Operasinya*. Diakses pada 20 Mei 2025, dari: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20241101125113-17-584839/dulu-raja-di-asean-emiten-aluminium-grup-maspion--almi--stop-operasi>
- Edward, A. I., Hotchkiss, E. S., & Wang, W. (2019). *Corporate Financial Distress, Restructuring, and Bankruptcy: Analyze Leveraged Finance, Distressed Debt, and Bankruptcy*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons.
- Erikawati, C., Aini, N., & Muktiana, I. H. (2024). Pengujian Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Food and Beverage Di BEI Tahun 2020-2023. *Jurnal Borobudur Management Review*, 4(1), 5-16.
- Financial News-Laras, A. (2024). *Mengintip Utang Emiten Eterindo (ETWA) yang Dipailitkan BRI*. Diakses pada 20 Mei 2025, dari: <https://finansial.bisnis.com/read/20240126/90/1735781/mengintip-utang-emiten-eterindo-etwa-yang-dipailitkan-bri-bbri>

- Fitrianingsih, D., & Novitasari, L. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt Ratio, Net Profit Margin Dan Return On Equity Terhadap Financial Distress. *Akuntansi Dewantara*, 5(2), 1–10.
- Grover, J. (2001). *Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy: A Service Industry Extension of Altman's Z-Score Model of Bankruptcy Prediction*. Nova Southeastern University.
- Haryati, R., Yani, M., & Saputra, R. (2022). Pengaruh Efisiensi, Cash Rasio, Modal Intelektual Dan Rasio Pasar Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014–2018). *Pareso Jurnal*, 4(4), 6–12.
- Hendriani, M., Saleh, D. S., & Khalisa, S. N. (2023). Determinan Financial Distress Pada Perusahaan Sub-Sektor Ritel Elektronik di Bursa Efek Indonesia. *Eqien - Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 12(02), 129–137.
- Hermiyettia, H., Dharmawan, D., Mulatsih, L. S., Alfiana, A., & Anantadjaya, S. P. D. (2024). Determinant of financial distress in manufacturing companies. *International Journal of Artificial Intelligence Research*, 8(1.1), 1–8.
- Indonesia Stock Exchange. *Penghentian Sementara Perdagangan Efek PT. Eterindo Wahanatama, Tbk. (ETWA)* (Peng-SPT-00002/BEI.PP1/01-2024). Diakses pada 21 Mei 2025.
- Indriyanto, E., & Izzati, H. N. (2022). Analisis Pengaruh Financial Indicators dan Ukuran Perusahaan Terhadap Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Nasional*, 20(2), 72–86.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Kembi, L. D., Morasa, J., & Wokas, H. R. N. (2024). Comparative Analysis of Models (Altman, Grover, Zmijewski, Springate) in Predicting Company Bankruptcy Potential in The Non-Cyclical Consumer Sector. *The Contrarian: Finance, Accounting, and Business Research*, 3(2), 180–191.
- Kustiana, N., & Halim, S. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Aktivitas Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Terhadap Perusahaan Sektor Transportasi Yang Terdaftar di BEI periode 2016–2019). *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, 11(3), 243–257.
- Martha, R. A., & Sari, S. P. (2025). Model Grover Prediksi Financial Distress Dengan Metode Binary Regression Logistic. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 14(1), 41– 49.
- Mufidah, K., & Handayani, A. (2022). Prediksi Financial Distress pada Sektor Perbankan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Grover, Springate dan Zmijewski. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 5(6), 543–556.

- Muflihah, W., & Pamungkas, L. D. (2024). Pengaruh Implementasi Green Accounting Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Basic Material Yang Terdaftar Di Bei Periode 2021-2023). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan*, 2(1), 239–249.
- Nayan, A. B., Ilias, M. R., Ishak, S. S., Abdul, A. H. B., & Morat, B. N. (2024). Mengevaluasi Efektivitas Model Prediksi Kesulitan Keuangan Pada Perusahaan Publik Malaysia. *Jurnal Internasional Sains Terapan dan Lanjutan*, 11 (2), 1–7.
- Nursyamsiah, & Wahyuni. P. D. (2024). The Effect of Current Ratio, Debt To Equity Ratio And Sales Growth On Financial Distress. *Journal of Accounting and Finance Management*, 5(2), 71–80.
- Platt, H., dan Platt, M. (2006). Understanding Differences Between Financial Distress and Bankruptcy. *Review Of Applied Economics*, 2(2), 141-157.
- Purnamasari, S. A. (2025). Mekanisme Perkembangan Pasar Modal Sebagai Salah Satu Produk Investasi di Masyarakat. *Jurnal Riset Manajemen dan Ekonomi*, 6(1), 45–56.
- Rahma, M. N., & Rinaldi, R. (2024). Pengaruh WCTO, DAR dan NPM Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumen Primer. *Ikraith-Ekonomika*, 7(2), 98–111.
- Ross, S. A. (1997). The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. *CFA Digest*, 27(1), 5–7.
- Saha, P., & Ahmed, S. (2024). Comprehensive Analysis of Altman's Z Score, Zmijewski X Score, Springate S-Score and Grover G-Score Model For Predicting Financial Health Of Listed Non-Bank Financial Institutions (Nbfis) Of Bangladesh. *Open Journal of Business and Management*, 12(5), 3342–3365.
- Widiyasmara, I., & Zulfikar. (2023). Determinants of Financial Distress: Cases from Chemical and Basic Industry Companies in Indonesia Faktor-Faktor Penentu Financial Distress: Kasus Dari Perusahaan Industri Dasar dan Kimia di Indonesiaid2. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(3), 2575–2590.